

**PERGESERAN SOSIAL TERKAIT ADAT *JILU* DI
DESA WONOASRI KECAMATAN WONOASRI
KABUPATEN MADIUN**

TESIS



Oleh:

**GINTING KURNIA PUTRA
NIM 503180009**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI AHWAL SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Masyarakat Wonoasri adalah masyarakat yang berkembang secara signifikan. Oleh sebab itu proses kecenderungan untuk terjadinya sebuah perubahan sosial itu sangat wajar. Banyaknya tradisi atau larangan-larangan adat yang tidak memperbolehkan terjadi pernikahan kecuali dengan hitungan yang tepat membuat sebagian penganut adat jawa harus berfikir dua kali untuk memilih pasangan dalam melakukan pernikahan. Pada umumnya dulu sebagian masyarakat di desa tersebut masih berpegang teguh dan meyakini terhadap tradisi perkawinan, contohnya disana masih mempercayai tradisi larangan nikah adat jilu. Dalam sebuah proses yang panjang, pada akhirnya masyarakat meninggalkan tradisi dan sebagian besar sudah tidak mempercayai adat tersebut, karena masyarakat sadar bahwa tradisi tersebut hanyalah mitos dan tidak akan terjadi dengan didasari keyakinan.

Berangkat dari latar belakang tersebut Penulis tertarik melakukan Penelitian terkait tinjauan perubahan sosial terkait adat jilu di desa wonoasri kabupaten madiun dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses perubahan sosial terkait tradisi *adat jilu* dalam pernikahan pada masyarakat Wonoasri? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial terkait *adat jilu* pada masyarakat Wonoasri?

Penelitian ini adalah jenis Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori perubahan sosial. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perubahan yang terjadi di desa wonoasri. Sumber penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari lapangan melalui wawancara dengan sesepuh di desa wonoasri. Sedangkan data sekunder adalah data yang di ambil dari lembaga-lembaga

pemerintah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah wawancara dengan informan atau seseorang desa wonoasri yang dipilih dan observasi, data tersebut kemudian di analisis secara kualitatif dengan disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian. Setelah analisis data selesai, dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara memahami dari data penelitian yang sudah tersaji.

Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan sosial di desa wonoasri seperti perubahan di desa wonoasri, yang dulu sangat menghormati atau saklek dengan tradisi adat, namun sekarang sudah hamper semua masyarakat tersebut tidak lagi menjalankan tradisi tersebut, karena semakin banyak masyarakat yang pemikirannya lebih modern dan menganggap semua itu hanyalah mitos. Beberapa faktor pun juga mempengaruhi adanya perubahan, salah satunya faktor pendidikan, dimana masyarakat yang dulu hanya tamatan SMP ataupun SMA, namun sekarang sudah banyak yang melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga masyarakat di desa wonoasri semakin maju dan berkembang.



ABSTRACT

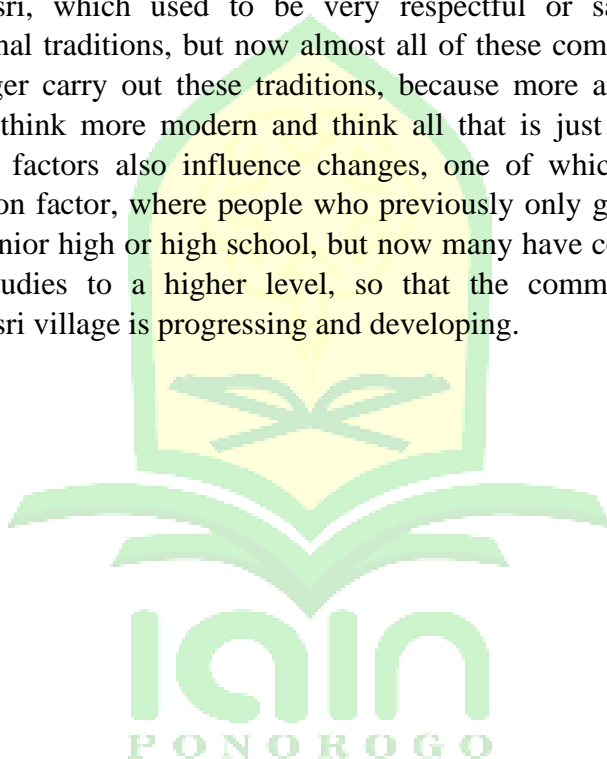
The Wonoasri community is a society that has developed significantly. Therefore the process of the tendency for a social change to occur is very natural. The number of traditions or customary prohibitions that do not allow marriage to take place unless it is the right calculation makes some Javanese traditional adherents have to think twice about choosing a partner in marriage. In general, in the past, some people in the village still adhered to and believed in the tradition of marriage, for example, there they still believed in the tradition of prohibiting traditional jilu marriage. In a long process, in the end the people left the tradition and most of them did not believe in the custom, because the community realized that this tradition was just a myth and would not happen based on belief.

Departing from this background, the author is interested in conducting research related to a review of social change related to jilu customs in Wonoasri village, Madiun district with the following problem formulations: (1) How is the process of social change related to the traditional jilu tradition in marriage in the Wonoasri community? (2) What are the factors that influence social changes related to adat jilu in the Wonoasri community?

This research is a type of qualitative research using the theory of social change. This study aims to determine how the change process that occurs in the village of Wonoasri. The source of this research is primary data taken directly from the field through interviews with elders in the village of Wonoasri. Meanwhile, secondary data is data taken from government agencies that are related to this research. Techniques used in data collection are interviews with selected informants or village elders and observation, the data are then analyzed

qualitatively by presenting in narrative form to describe the results of the research. After the data analysis is complete, conclusions are drawn by understanding the research data that has been presented.

This is evidenced by the existence of social changes in the village of Wonoasri such as changes in the village of Wonoasri, which used to be very respectful or sacred to traditional traditions, but now almost all of these communities no longer carry out these traditions, because more and more people think more modern and think all that is just a myth. Several factors also influence changes, one of which is the education factor, where people who previously only graduated from junior high or high school, but now many have continued their studies to a higher level, so that the community in Wonoasri village is progressing and developing.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya, **Ginting Kurnia putra**, NIM **503180009**, Program Magister Prodi Ahwal Syakhshiyah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: **“Pergeseran Sosial Terkait Adat Jilu Di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 24 Februari 2021

Pembuat Pernyataan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ginting Kurnia Putra', written over the stamp.

Ginting Kurnia Putra
NIM 503180009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Ginting Kurnia Putra, NIM 503180009** dengan judul: “**Pergeseran Sosial Terkait Adat Jilu Di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun**”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah tesis.

Ponorogo, 24 Februari 2021

Pembimbing,



Luhur Prasetyo, S.ag., M.E.I
NIP. 197801122806041002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT2015

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ginting Kurnia Putra**, NIM 503180009 dengan judul: **“Pergeseran Sosial Terkait Adat Jilu Di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun”**, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munāqasāh* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari 9 Maret 2021 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Nur Kholis, Ph.D NIP. 179106231998031002 Ketua sidang		
2	Dr. Abid Rohmanu, M.H.I NIP. 197602292008011012 Penguji utama		2/6 2021
3	Luhur Prasetyo, S.ag., M.E.I NIP. 197801122006041002 Pembimbing/penguji II		2/6 2021

Ponorogo, 2 Juni 2021

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo



Dr. MIPTAHUL HUDA, M.Ag.

NIP. 1976051172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ginting Kurnia Putra
NIM : 503180009
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul Tesis : PERGESERAN SOSIAL
TERKAIT ADAT JILU DI DESA
WONOASRI KECAMATAN
WONOASRI KABUPATEN
MADIUN

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021
Penulis



Ginting Kurnia Putra
NIM : 503180009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Wonoasri adalah masyarakat yang berkembang secara signifikan. Oleh sebab itu proses kecenderungan untuk terjadinya sebuah perubahan sosial itu sangat wajar. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung selama masyarakat tersebut masih menjalin interaksi antar individu atau antar kelompok.¹ Perubahan sosial terjadi karena proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang mengenai sistem dan struktur sosial. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi karena ketidaksamaan antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan². Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ada perubahan yang direncanakan, perubahan yang tidak direncanakan, perubahan yang cepat dan perubahan yang lambat. Perubahan sosial pada masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidaklah sama, karena perubahan sosial tidak selalu terjadi pada semua ruang lingkup struktur sosial dalam masyarakat.³

Perubahan juga merupakan sesuatu hal yang pasti akan terjadi di suatu masyarakat baik itu dari bentuk besar maupun

¹<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/teori-teori-perubahan-sosial.oh112689>.

² Idianto Muin, *Sosiologi Jilid 3* (Jakarta: Erlangga, 2004), 3.

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), 5-7.

kecil. Perubahan selalu berhubungan dengan jangka waktu dan keadaan namun terkadang sistem juga sedikit mempengaruhi, akan tetapi perubahan selalu berhubungan dengan yang namanya waktu, karena dengan jangka waktu perubahan itu bisa terasa semakin lambat dan juga bisa semakin cepat.⁴

Perubahan sosial pasti juga akan berhubungan dengan proses perkembangan masyarakat yang semakin modern, namun perubahan seperti ini memunculkan banyak cerita yang awal mulanya sebagai masyarakat yang memilih primitif. Sekarang dengan adanya perubahan, masyarakat menjadi masyarakat yang lebih maju dan menjadi masyarakat yang lebih mandiri. Akan tetapi perubahan terkadang juga ada dampak positif maupun negatif dikalangan masyarakat.⁵ Karena perubahan yang bersifat positif masyarakat akan menjadi semakin maju dan semakin menjadi masyarakat yang mampu menerima adanya perubahan. Akan tetapi jika perubahan berdampak negatif juga dapat merubah pola pikir dan sudut pandang masyarakat yang berpengaruh buruk bagi masyarakat.

Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Penemuan baru di bidang

⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan sosial* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 4.

⁵Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993), 47.

teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut. Perubahan yang berjalan konstan biasanya terjadi karena memang terikat oleh waktu dan tempat. Akan tetapi karena sifatnya yang berkaitan satu dengan yang lain, maka perubahan terlihat berlangsung terus, walau diselingi keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur yang terkena perubahan.⁶

Masyarakat itu sendiri dapat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya (juga masing-masing elemen) terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan consensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal masyarakat.⁷ Masyarakat sebagai suatu sistem pasti akan mengalami perubahan-perubahan sosial, baik secara cepat atau lambat. Perubahan merupakan suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Terjadinya perubahan sosial diakibatkan dari perubahan yang berkembang dengan besar dari pengaruhnya adat, selain itu juga karena adanya pengaruh pola pikir masyarakat itu sendiri. Pada

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 301.

⁷Poloma M, *Teori Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 24.

masyarakat kota maupun masyarakat desa proses perubahan sosial selalu terjadi, biasanya terjadi karena adanya dorongan beberapa faktor baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (internal) maupun faktor luar masyarakat (eksternal).⁸

Dalam suatu pernikahan tidak lepas dari kultur dan budaya yang dilestarikan dan dikembangkan pada suatu masyarakat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Banyaknya tradisi atau larangan-larangan adat yang tidak memperbolehkan terjadi pernikahan kecuali dengan hitungan yang tepat membuat sebagian penganut adat jawa harus berfikir dua kali untuk memilih pasangan dalam melakukan pernikahan seperti yang terjadi di Desa Wonoasri Kabupaten Madiun. Pada umumnya dulu sebagian masyarakat di desa tersebut masih berpegang teguh dan meyakini terhadap tradisi perkawinan, contohnya disana masih mempercayai tradisi larangan nikah adat jilu.

Larangan nikah jilu adalah larangan melakukan pernikahan antara anak pertama dan anak ketiga. Sebagian masyarakat di Desa Wonoasri percaya apabila melanggar tradisi pernikahan jilu akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Dengan adanya tradisi ini orang tua di desa tersebut sering gagal menikahkan anaknya karena takut apabila dilanggar maka akan berdampak terhadap keluarganya seperti contoh

⁸Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 303.

rumah tangga anaknya akan mendapat malapetaka, kematian dari salah satu anggota keluarga, sering cekcok, rezekinya tidak lancar, dan lain-lain.

Namun seiring berjalannya waktu perubahan sosial terjadi pada sebagian masyarakat di Desa Wonoasri, yaitu dengan tidak mempercayai budaya adat jilu di daerahnya sebab sebagian masyarakat beranggapan semua itu hanyalah sebuah mitos. Seringnya terjadi perbedaan antara hukum adat dengan hukum agama, terutama agama islam membuat tokoh agama tidak mempercayai adanya larangan pernikahan berdasarkan urutan kelahiran anak dalam melangsungkan pernikahan. Adanya perubahan zaman dan teknologi juga mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang sebagian masyarakat terkait dengan larangan menikah adat jilu yang telah turun temurun dilaksanakan daerah tersebut. Mereka yang cenderung berfikiran modern beranggapan bahwa takdir, jodoh, maut, mati dan rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Sehingga pada kenyataannya masih ada beberapa warga yang melanggar mitos perkawinan adat jilu, karena mereka beranggapan pernikahan itu tidak didasari dengan tradisi perkawinan (adat jilu) tetapi didasari dengan keyakinan kedua belah pihak.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Wonoasri di pengaruhi beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor internal dan eksternal, contohnya dari segi pola fikir, tingkat pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Pola fikir masyarakat di

Desa Wonoasri terdahulu belum modern seperti saat ini dan masih berpegang teguh pada adat istiadat tak terkecuali adat dalam melaksanakan pernikahan. Sebagian masyarakat yang percaya tentang larangan pernikahan adat jilu mereka sebenarnya hanya melaksanakan tanpa pernah menimbang atau menelaah sebab mengapa mereka mempercayai adat tersebut, karena memang sudah menjadi kebiasaan turun menurun.

Sedangkan seiring berjalanya waktu era modernisasi mau tidak mau sudah masuk dalam masyarakat, salah satu contohnya perkembangan teknologi yang semakin pesat, tingkat pendidikan yang semakin berkembangdan sangat berbeda dengan masyarakat terdahulu, segi pekerjaan, banyaknya budaya dari daerah lain yang masuk ke daerah Desa Wonoasri yang mungkin membuat perubahan sosial terjadi di masyarakat Desa Wonoasri Kabupaten Madiun.⁹

Dengan demikian berdasarkan kenyataan dan keterangan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai perubahan sosial terkait karena adat jilu dan membahasnya lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul **“PERGESERAN SOSIAL TERKAIT ADAT JILU DI DESA WONOASRI KECAMATAN WONOASRI KABUPATEN MADIUN.”**

B. Rumusan Masalah

⁹Wawancara :*Sesepuh Masyarakat Wonoasri Tanggal 11 September 2020.*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang singkat maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pergeseran sosial terkait tradisi adat jilu dalam pernikahan pada masyarakat Wonoasri?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial terkait adat jilu pada masyarakat Wonoasri?

C. Tujuan Penelitian

Demi memperjelas arah penelitian, serta mengukur seberapa kualitas suatu penelitian, berikut dimunculkan manfaat serta tujuan berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses perubahan sosial terkait tradisi adat jilu pada masyarakat Wonoasri.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial terkait adat jilu pada masyarakat Wonoasri.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai manfaat yang dihasilkan, karena bila penelitian tidak mempunyai manfaat maka tidak akan mempunyai nilai baik, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut yaitu antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada disiplin ilmu Hukum Keluarga khususnya mengenai perubahan sosial terkait adat jilid di Desa Wonoasri Kabupaten Madiun dan sebagai kajian untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara ilmiah penulisan proposal tesis ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa dalam upaya pengembangan pemikiran dalam bidang Hukum Keluarga khususnya tentang perubahan sosial terkait adat jilid di Desa Wonoasri Kabupaten Madiun.

E. Study Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi adalah sebagai berikut:

Pertama, Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya 2011, Dara ur Zakiyah Dalam skripsi ini di bahas tentang faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya perubahan sosial, dan dampak dari perubahan sosial.

Kedua, Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat (Study Kasus Di Pekon Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat),2018.Eka Yurida. Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana modernisasi perubahan sosial dan faktor apa yang menghambat perubahan sosial.

Ketiga, Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Lahan Antara Warga Dengan TNI di Desa Setrojenar Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen, 2014. Umi nurroisah. Dalam skripsi ini dibahas tentang faktor yang mendasari atau melatar belakangi konflik antara warga dengan TNI.

Keempat, Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara, 2015. Juliana Lumintang. dalam skripsi ini dibahas tentang apa saja pengaruh dan dampak dari perubahan sosial di desa Tara-Tara.

Berdasarkan hasil tinjauan penulis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya memang berbeda, dari peneliti yang sebelumnya lebih membahas tentang dampak dan faktor terjadinya perubahan sosial, akan tetapi peneliti ini membahas tentang perubahan sosial terkait tradisi *adat jiludi* desa Wonoasri.

F. Metode Penelitian

Adapun yang dikemukakan dalam bagian ini meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi atau daerah penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dilakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*). Dengan cara mencari data secara langsung dengan melihat obyek yang akan diteliti. Dimana peneliti sebagai subyek (pelaku) penelitian.¹⁰

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik, fungsi paradigma dan teori bukan dalam rangka membentuk fakta, melakukan prediksi dan menunjukkan hubungan dua variabel melainkan lebih banyak untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti.¹¹

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi dan analisis fenomena tertentu atau sosial individu, kelompok atau masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan kondisi

¹⁰Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 3.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2005), 13.

keadaan aktual dari unit penelitian, atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata yang tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.

3. Lokasi penelitan

Dalam penelitian ini, lokasi atau daerah yang dijadikan objek penelitian adalah Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih daerah tersebut dikarenakan disana masih dijumpai sebagian masyarakatnya banyak yang percaya dan menerapkan aturan larangan perkawinan adat jilu, bahkan sangat sedikit dijumpai kasus di KUA Kecamatan Wonoasri dari desa tersebut jarang ditemukan pernikahan antara anak pertama dan anak ketiga, namun juga tidak sedikit dijumpai warga terpaksa melakukan pernikahan atau menentang adat jilu dengan alasan mereka tidak percaya dengan mitos tersebut dan berfikiran lebih maju dan modern.¹²

4. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yaitu wawancara dengan :

- a. Sesepeuh atau masyarakat Wonoasri.

¹²Wawancara :Sesepeuh Masyarakat Wonoasri Tanggal 11 September 2020.

- b. Pelaku pernikahan jilu
 - c. Kepala KUA Wonoasri.
5. Teknik pengumpulan data
- a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan atau tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam wawancara penelitian ini, wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Wonoasri (sesepuh), kemudian melakukan wawancara dengan masyarakat desa Wonoasri, pelaku pernikahan jilu dan Kepala KUA yang nantinya akan diketahui bagaimana proses terjadinya perubahan sosial karena adat jilu di Desa Wonoasri Kabupaten Madiun.

- b. Teknik dokumentasi

Dalam hal ini peneliti melakukan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga hasil peneliti sajikan bersifat nyata tanpa ada rekayasa. Adapun teknik dokumentasi untuk memperoleh data tentang sejarah, ataupun untuk mengambil gambar yang dilakukan dalam kasus perubahan sosial karena *adat jilu*. Setelah peneliti melakukan observasi dilokasi, kemudian melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Wonoasri

kemudian peneliti mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara tersebut dengan mengambil gambar, kemudian peneliti mendokumentasikan dalam bentuk file.¹³.

c. Teknik obsevasi

Observasi adalah suatu aktivitas yang memperhatikan sesuatu dengan menggunakan penelitian, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Hal ini dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh agar lebih meyakinkan, yaitu dengan cara melihat, mendengarkan dan mengetahuinya tentang perubahan sosial terkait *adat jiludi* Desa Wonoasri Kabupaten Madiun.

6. Teknik analisis data

Setelah data dikumpulkan dari lapangan sudah lengkap kemudian data tersebut diolah, ditata dan dianalisa

¹³ Samiaji Sarosa, *Dasar-dasar Peneitian Kualitatif* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), 57.

dengan cara berfikir induktif, metode ini digunakan untuk menganalisis data kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat dialami.¹⁴ Sedangkan dalam menganalisis data tersebut digunakan cara berfikir induktif yaitu: berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵ Prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail dan lengkap (gambaran umum, riwayat hidup responden berkenaan dengan topik masalah penelitian), kemudian diabstraksi serta dicari konsep atau teori sebagai temuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini maka penulis mengelompokkan menjadi lima bab, dan masing masing bab tersebut menjadi beberapa sub bab. Semuanya itu merupakan suatu pembahasan yang utuh, yang saling berkaitan dengan yang lainnya, sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan sebagai dasar pembahasan dalam tesis ini, yang meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan persoalan proposal tesis, yang di uraikan

¹⁴Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003),3.

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004),70.

menjadi beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, study pustaka, kajian teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ini merupakan serangkaian teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan- permasalahan terkait perubahan sosial dan factor terjadinya perubahan sosial. Dalam ini di ungkapkan mengenai adat jilu dan perubahan sosial, pengertian, unsur-unsur dari perubahan sosial, jenis perubahan sosial dan faktor perubahan sosial.

Bab ketiga ini merupakan data dan hasil analisa hasil riset tentang perubahan sosial terkait adat jilu di Desa Wonoasri.

Bab keempat ini merupakan data dan analisa hasil riset tentang apa saja faktor yang mendasari terjadinya perubahan sosial di Desa Wonoasri.

Bab kelima ini merupakan bab yang paling akhir dari pembahasan tesis analisis yang berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran –saran.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TEORI PERUBAHAN SOSIAL

A. Perubahan Sosial

Kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan sosial. Lingkungan perubahan sosial meliputi berbagai bidang seperti bidang pendidikan, ekonomi, hukum, dan teknologi. Sebaliknya, perubahan sosial yang terjadi hanya meliputi bidang tertentu dan terbatas ke dalamnya. Jadi gerakan perubahan akan meninggalkan faktor-faktor yang diubah, tetapi setelah meninggalkan faktor-faktor tersebut, berubah akan bergerak pada suatu bentuk yang ada pada masa lampau.

Perubahan akan tampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan terjadi dapat merupakan kemajuan atau mungkin kemuduran. Dalam pandangan sosiologi, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab, dan wewenang.¹⁶ Dalam masyarakat yang

¹⁶ Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Badung: Pustaka Setia, 2015), 219.

sudah maju atau masyarakat yang sedang berkembang, perubahan sosial erat dengan perkembangan ekonomi.

Kingsley davis berpendapat bahwa perubahan sosial, merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup kesmian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan lain-lain serta perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.¹⁷

Kehidupan manusia pasti mengalami perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas ataupun luas. Perubahan itu ada yang berjalan lambat dan ada pula yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal dan tidak ada suatu masyarakat pun yang yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.¹⁸ Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi:

- 1) Kingsley Davis mengartikan "perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat". Misalnya, Timbulnya pengorganisasian buruh

¹⁷ Ibid, 220.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantari* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 257.

dalam masyarakat kapitalis menyebabkan timbulnya perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikannya yang kemudian menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi politik¹⁹

- 2) MacIver mengatakan "perubahan-perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial".
- 3) JL. Gillin dan JP. Gillin mengatakan "perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari caracara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat
- 4) Samuel Koenig mengatakan bahwa "perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia".
- 5) Definisi lain adalah dari Selo Soemardjan. Rumusnya adalah "segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem.
- 6) Sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

¹⁹ Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 126.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial.²⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial.

a. Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
- 2) Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- 3) Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- 4) Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- 5) Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*: (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 260-261.

6) Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²¹

b. Bentuk-Bentuk Perubahan

1) Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat.

2) Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga

²¹ Ibid, 262-263.

kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh besar pada masyarakat.²²

- 3) Perubahan yang direncanakan (planned-change) merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agent of change yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.
- 4) Perubahan yang tidak direncanakan (unplanned-change). Merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa direncanakan atau berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.
- 5) Perubahan Struktural yaitu perubahan yang sangat mendasar yang menyebabkan reorganisasi dalam masyarakat. Misalnya penggunaan alat-alat yang canggih pada perkebunan. Sedangkan perubahan proses

²² Ibid, 269.

adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan tersebut merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya. Contohnya revisi pasal-pasal Undang-Undang Dasar. Sifatnya menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pasal-pasal dalam undang-undang.²³

B. Bentuk Proses Sosial

Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan perspektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Proses yang mengarah (purposive) biasanya tidak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Masing-masing tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap yang kemudian. Gagasan tentang proses yang tidak dapat diubah itu menekankan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tidak dapat tidak dipenuhi; pemikiran yang tidak dapat tidak dipikirkan; perasaan yang tidak dapat tidak dirasakan; dan pengalaman yang tidak dapat tidak dialami.²⁴

Begitu proses sosial itu terjadi, ia meninggalkan bekas yang tidak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tidak

²³ Ibid, 270.

²⁴ Barbara Adam, *Social Versus Natural Time, A Traditional Distinction Reexamined*, In Young And Schuller, 1972) 198-226.

terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah ada-lah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri, dan pertumbuhan penduduk. Dalam artian luas ini, baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah (menurut garis lurus). Namun dalam artian sempit ia tidak harus berarti berlangsung seperti itu, terutama jika yang diperhatikan adalah proses mengarah yang terjadi pada subtype tertentu.

Sebagian mungkin bersifat teleologi dalam arti terus-menerus mendekati tujuan tertentu. Contohnya, disediakan oleh teori konvergensi yang menunjukkan berbagai masyarakat yang mengembangkan tradisi berlainan akhirnya mencapai peradaban atau teknologi serupa seperti produksi mesin, aturan demokrasi, transportasi, telekomunikasi, dan sebagainya. Contoh lain proses seperti itu banyak terdapat dalam literatur structural fungsional yang menekankan kecenderungan akhir sistem sosial untuk mencapai keadaan seimbang melalui mekanisme internal yang mengimbangi setiap gangguan.

Ada lagi proses mengarah bentuk lain, yakni proses yang terus bekerja mengembangkan potensi dirinya dengan mendorongnya dari dalam tanpa henti. Contoh, perkembangan teknologi secara berkesinambungan sering mencerminkan upaya yang muncul dari semangat inovatif atau kreatif. Contoh lainnya, penaklukan wilayah tertentu sering dimotivasi oleh dorongan

ketamakan bawaan. Bila tujuannya dinilai positif, proses sosial itu disebut kemajuan (misalnya, melenyapkan penyakit dan meningkatkan harapan hidup). Bila tujuannya menjauh dari nilai positif, proses itu disebut kemunduran (misalnya, kerusakan ekologi, komersialisasi seni). Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya disebut “linear”.

Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut “unilinear”. Contoh, kebanyakan penganut teori evolusi yakin bahwa semua kultur berkembang dari tahap-tahap yang sama; hanya saja perkembangannya ada yang cepat ada yang lambat. Sebaliknya, bila proses sosial mengikuti sejumlah jalan alternatif, melompati beberapa tahap, menggantikan tahap lain atau menambahnya dengan tahap yang tidak biasa terjadi, disebut “multilinear”. Contoh, ketika sejarawan melukiskan asal usul kapitalisme, mereka menunjukkan berbagai skenario proses yang terjadi di berbagai belahan dunia. Ada pola Barat, Timur, dan lainnya. Modernisasi negara Dunia Ketiga ternyata me-nempuh berbagai jalan yang mengantarkan menuju peradaban industri urban.

Lawan proses linear adalah proses yang berjalan dengan lompatan kualitatif atau menerobos setelah melalui periode khusus atau setelah memengaruhi fungsi tahap tertentu²⁵. Inilah proses “nonlinear”. Contoh, seperti pengamatan Marxian,

²⁵ Raymond Aaron, *Introduction To The Philosophy Of History*, (London Weidenfeld and Nicolson, 1961) 55-58.

rentetan formasi ekonomi berubah melalui masa-masa revolusioner melalui transformasi tiba-tiba, fundamental, dan radikal dari keseluruhan masyarakat setelah dalam jangka panjang terjadi akumulasi kontradiksi, konflik, dan ke tegangan. Proses yang tidak mengarah (berubah-ubah) ada dua jenis. Pertama, yang murni acak, kacau tanpa pola yang terlihat. Contoh, arus kegemparan dalam kekacauan revolusi atau proses mobilisasi dan demokratisasi dalam gerakan sosial atau dalam permainan anak-anak. Kedua, proses yang mengalun, mengikuti pola perulangan yang terlihat atau sekurangnya secara kualitatif hampir menyerupai tahap sebelumnya. Contoh, bayangkan keunikan hari kerja sekretaris atau pekerjaan musiman petani atau rutinitas seorang sarjana yang baru mulai menulis buku sejak selesai menulis skripsi sarjananya yang pertama. Contoh di tingkat makro, rentetan perkembangan dan resesi ekonomi, booming dan stagnasi ekonomi, cerah dan lesunya pasar, sering mengikuti pola ini.²⁶

C. Menciptakan Konsep Perubahan Sosial

Pemikiran tentang sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh batas tertentu. Organisme jelas merupakan contoh sebuah sistem, begitu pula molekul,

²⁶ Joseph Banks, *The Sociology Of Social Movements*, (London: Mac Millan, 1972), 124.

bangunan, planet, dan galaksi. Pemikiran umum seperti ini dapat pula diterapkan pada masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya. Pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Pada tingkat menengah (mezo) negara bangsa (nation-state) dan kesatuan politik regional atau aliansi militer pun dapat dipandang sebagai sebuah sistem. Pada tingkat mikro, komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga, atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil.

Begitu pula, segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Begitulah, di tangan pakar teori sistem seperti Talcott Parsons pemikiran tentang sistem sosial itu menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara-universal.²⁷

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus

²⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004),3.

diketahui dengan cermat meski terus berubah. Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

(1) perbedaan, (2) pada waktu berbeda, dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh definisi perubahan sosial yang bagus sebagai berikut:

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka)
2. Hubungan antar-unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar-individu, integrasi)
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial)
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya)
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan)

6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik)²⁸

D. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan Sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Lebih tepatnya, ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Saat mengatakan adanya perubahan sosial pasti yang ada dibenak seseorang adalah sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan ada perbedaan dari sebelumnya, kalau bicara mengenai kata sebelumnya, pasti ada kata setelahnya dalam bahasa Inggrisnya (*before and after*).²⁹

Untuk itu terdapat tiga konsep dalam perubahan sosial, yang Pertama, studi mengenai perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Dan yang ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Itu berarti untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. kemudian harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini menggunakan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Dan setelah itu objek yang menjadi fokus studi komparasi harus merupakan objek yang sama. Jadi

²⁸ Ibid, 4.

²⁹ Shlomo Avineri, *The Social And Political Thought Of Karl Marx* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1968) 57.

dalam perubahan sosial mengandung adanya unsur dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana di dalamnya mencakup konteks sejarah yang terjadi pada wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan.

Proses perubahan dalam masyarakat itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja di samping itu, selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya serta kurangkurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan disekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi.

Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu atau kurun waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relative lama, itu akan tetap mendorong masyarakat ataupun sistem-sistem sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁰

³⁰ Phill Astrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung Binacipta,1979) 178-179.

Sedangkan perubahan dalam kurun waktu yang relative cepat (revolusi) yang mana itu semua disebabkan oleh berbagai aksi sejumlah kekuatan-kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Kemudian dari satu bagian sistem dapat mempengaruhi seluruh bagian lainnya. Adanya perubahan yang terlalu cepat memberikan implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok-kelompok pengubah, namun adanya konflik yang ada merupakan bagian dari gambaran revolusi sejati.

Adapun sebab utama dari perubahan sosial masyarakat diantaranya ialah:

- a. Keadaan geografi tempat masyarakat itu berada
- b. Keadaan biofisik kelompok
- c. Kebudayaan
- d. Sifat anomi manusia

Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang yang lain.³¹

E. Pendekatan Klasik Tentang Perubahan Sosial

Sosiologi memikul “dosa warisan”. Pewarisnya justru bapaknya sendiri, Auguste Comte (1798-1857) yang membagi

³¹ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1993) 5.

sistem teorinya menjadi dua bagian terpisah: “statika sosial dan dinamika sosial”. Berdasarkan perbedaan itulah kemudian Herbert Spencer (1820-1903) menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis. Statika sosial mempelajari anatomi masyarakat yang terdiri dari bagian-bagian dan susunannya seperti mempelajari anatomi tubuh manusia yang terdiri dari organ, kerangka, dan jaringannya. Dinamika sosial memusatkan perhatian pada psikologi, yakni pada proses yang berlangsung dalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernapasan, metabolisme, sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikan dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan). Implikasinya adalah masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dapat dianalisis sebelum terjadi, atau terlepas dari, perubahan.

Spencer mempertahankan citra serupa, hanya dengan mengubah terminologinya saja. Ia membedakan antara “struktur” dan “fungsi”. Terminologi inilah yang sudah seabad lebih menjadi inti bahasa sosiologi. Struktur menandai susunan internal, bentuk masyarakat sebagai satu kesatuan. Fungsi menandai cara beroperasi atau perubahannya. Implikasi serupa adalah terbukanya peluang untuk membayangkan masyarakat seperti sejenis kesatuan yang utuh atau objek yang terlepas dari

operasinya. Dengan kata lain, kemungkinan untuk memisahkan struktur dan fungsi makin diperkuat.³²

Pemikiran sosiologi awal itu melahirkan dua jenis metodologi riset yang saling bertentangan. Upaya untuk menemukan hukum-hukum kestabilan (mengapa fenomena sosial tertentu selalu muncul bersama) dipertentangkan dengan upaya untuk menemukan hukum-hukum pergantian (mengapa fenomena sosial tertentu selalu mendahului, atau mengikuti fenomena sosial lain). Pemikiran demikian hingga kini masih ditemukan dalam kebanyakan buku ajar tentang riset sosiologi dengan berbagai nama. Ada yang disebut studi sinkronik (atau crossectional) yang mempelajari masyarakat dalam keadaan statis, tanpa batas waktu. Sebaliknya ada studi diakronik yang memperhatikan rentetan waktu dan memusatkan perhatian pada perubahan sosial yang sedang terjadi.

Studi modern tentang perubahan sosial (riset diakronik) sangat dipengaruhi oleh pandangan seperti itu. Studi modern rupanya secara tidak langsung mewarisi pemikiran Comte, Spencer, dan sosiolog abad ke-19 lainnya. Namun studi itu mewarisinya melalui aliran sosiologi abad ke-20 yang sangat berpengaruh, yang terkenal sebagai teori sistem, teori fungsional atau fungsionalisme struktural. Teori sistem mengembangkan

³² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), 1.

dan menggeneralisasikan seluruh pemikiran yang menganalogikan masyarakat dengan organisme.

Keseluruhan perlengkapan konseptual yang biasanya diterapkan untuk menganalisis perubahan sosial terutama berasal dari teori sistem itu. Kenyataan ini berlaku bagi pakar yang tidak menyadarinya maupun bagi yang sengaja menjauhkan diri dari penggunaan konsep-konsep teori sistem dan teori struktural-fungsional. Teori sistem baru belakangan ini mendapat tantangan dari pendekatan yang disebut morphogenetik. Sejak munculnya pendekatan ini, yang menekankan pada proses, konsep-konsep yang diterapkan untuk menganalisis perubahan sosial telah berubah.³³

F. Teori-teori Modern Perubahan Sosial

Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial terdapat beberapa teori yang dapat menjadi landasan bagi kita dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Teori perubahan sosial tersebut di antaranya adalah:

1) Teori evolusi

Menurut James M. Henslin, terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni teori unilinier dan teori multilinier :

³³ Ibid,2.

Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, barbarisme, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya. Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain.

Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan superior / sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kekayaan keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia. Di samping itu, masyarakat Barat sekarang berada dalam krisis (rasisme,

perang, terorisme, perkosaan, kemiskinan, jalanan yang tidak aman, perceraian, sex bebas, narkoba, AIDS dan sebagainya) dan tidak lagi dianggap berada di puncak kebudayaan manusia.³⁴

2) Teori siklus

Menurut PB Horton dan CL Hunt dalam bukunya “Sociology”, para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses perubahan masyarakat bukannya berakhir pada tahap “terakhir” yang sempurna, tetapi berlanjut menuju tahap kepunahan dan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya. Beberapa dari penganut teori siklus tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Menurut pandangan seorang ahli filsafat Jerman, Oswald Spengler (1880-1936) setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Oswald Spengler terkenal dengan karyanya “The Decline of the West” atau Keruntuhan Dunia Barat. Pitirim Sorokin (1889-1968) seorang ahli Sosiologi Rusia berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yang meliputi :

³⁴Horton, Paul B & Hunt, Chester L, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 72.

- (a) Kebudayaan ideasional (ideational cultural) yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (super natural).
- (b) Kebudayaan idealistis (idealistic culture) di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal.
- (c) Kebudayaan sensasi (sensate culture) di mana sensasi merupakan tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.³⁵

Arnold Toynbee, seorang sejarawan Inggris juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Menurutnya peradaban besar muncul untuk menjawab tantangan tertentu, tetapi semuanya telah punah kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini juga tengah beralih menuju ke tahap kepunahannya.

3) Teori Fungsionalis

Penganut teori ini memandang setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan

³⁵ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bamboo, 2009)293.

masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan (menjadi cara hidup masyarakat). Oleh sebab itu menurut teori ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya yang disfungsional akan ditolak.

Menurut sosiolog William Ogburn, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unsurnya bisa berubah sangat cepat sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya dengan ketertinggalan budaya (cultural lag) yang mengakibatkan terjadinya kejutan sosial pada masyarakat, sehingga mengacaukan keseimbangan dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan benda-benda budaya materi atau teknologi berubah lebih cepat daripada perubahan dalam budaya non materi atau sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi.

4) Teori Konflik

Menurut pengikut teori ini, yang konstan (tetap terjadi) dalam kehidupan masyarakat adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik dalam masyarakat, yakni terjadinya pertentangan antara kelas kelompok penguasa dan kelas

kelompok tertindas. Oleh karena konflik sosial berlangsung secara terus menerus, maka perubahanpun juga demikian adanya.

Menurut Karl Marx, konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya. Menurutnya, konflik paling tajam akan terjadi antara kelas Proletariat (buruh yang digaji) dengan kelas Borjuis (kapitalis/pemilik industri) yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga terciptalah masyarakat tanpa kelas. Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak terbukti. Artinya kehidupan masyarakat tetap diwarnai adanya perbedaan kelas sosial.³⁶

William F. Ogburn dalam Moore, berusaha memberikan suatu pengertian tentang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsurunsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial. Penekannya adalah pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

³⁶ Ibid, 73.

Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.³⁷ Perubahan dari suatu tradisi adat perkawinan dalam masyarakat terjadi seiring dengan pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perubahan-perubahan tersebut otomatis menggeser nilai-nilai tradisi adat perkawinan dalam masyarakat yang mengalami perubahan-perubahan.

Perubahan-perubahan tradisi adalah perubahan nilai budaya dari nilai yang kurang baik menjadi baik ataupun sebaliknya. Salah satu aspek yang berubah dalam kehidupan masyarakat dewasa ini sistem budaya yang menjadi ciri khas dari suatu keluarga tertentu. Keluarga lebih banyak dimasuki oleh budaya dari luar sehingga nilai budaya yang telah tertanam sejak dahulu kala dan merupakan warisan leluhur

³⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 253-254.

hampirhampir dilupakan oleh generasi sekarang ini. Sejarah pemikiran dan kebudayaan yang dibangun di atas prinsip-prinsip modernitas selanjutnya merasuk ke berbagai bidang kehidupan. Seni modern hadir sebagai kekuatan emansipatoris yang menghantar manusia pada realitas baru.

G. Faktor-Faktor Terjadinya Perubahan

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial, Soekanto berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab perubahan sosial bersumber dari masyarakat:

Perubahan-perubahan sosial terjadi disebabkan anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial dibedakan atas dua golongan besar, yaitu:

1. Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri.
Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh:
 - a) Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

- b) Penemuan-penemuan baru
Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.
- c) Pertentangan (konflik) dalam masyarakat
Pertentangan dalam nilai dan norma-norma, politik, etnis, dan agama dapat menimbulkan perubahan sosial budaya secara luas. Pertentangan individu terhadap nilai-nilai dan norma-norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan bila individu-individu tersebut beralih dari nilai, norma dan adat istiadat yang telah diikutinya selama ini
- d) Terjadinya pemberontakan atau revolusi
Pemberontakan atau revolusi dapat merombak seluruh aspek kehidupan sampai pada hal-hal yang mendasar

seperti yang terjadi pada masyarakat Inggris, Prancis dan Rusia.

e) Pendidikan

Faktor Pendidikan tujuan pengembangan pendidikan mengarahkan pemikiran manusia ke arah yang lebih mandiri serta kreatif dalam menyikapi berbagai tantangan global. Dari jenjang pendidikan masyarakat akan mengalami peningkatan pengetahuan serta wawasan yang mendalam akan suatu hal. Dengan pendidikan pula masyarakat mulai memilih serta memilah item-item budaya mana yang masih atau sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Wawasan yang makin luas seiring dengan tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh generasi mudah di segala bidang ilmu seperti ilmu-ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum lainnya mendorong mereka untuk mengedepankan sikap yang lebih bersifat rasionalitas. Faktor pendidikan dapat merubah wawasan berpikir masyarakat. untuk masyarakat. sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda sudah banyak yang menempuh pendidikan baik pendidikan dasar

hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini tentunya membawa dampak yang signifikan dalam mengubah wawasan serta pola pikir masyarakat tentang nilai-nilai budaya terutama nilai perkawinan secara adat yang merupakan budaya asli daerah.

f) Ekonomi

Faktor Ekonomi atau Persoalan ekonomi merupakan persoalan yang sangat penting sehubungan dengan kelangsungan hidup manusia. Di mana persoalan ini menyentuh langsung dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Di dalam penggunaan kebutuhan terdapat perbedaan yang sangat mendalam karena tidak semua masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik (layak) tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan status sosialnya.³⁸

2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

- a) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya,

³⁸ Robert K. Yin, Study *Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 6.

penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya

b) Peperangan

Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa. Ada empat tipe respon psikologis individu terhadap cross-cultural contact: Pertama, tipe passing yaitu individu menolak kebudayaan yang asli dan mengadopsi kebudayaan yang baru. Kedua, tipe chauvinist yaitu individu menolak sama sekali pengaruh-pengaruh asing. Ketiga, tipe marginal yaitu respon yang terombang ambing di antara kebudayaan asli dengan kebudayaan asing.

Keempat, mediating yaitu individu dapat menyatukan bermacam-macam identitas budaya.³⁹

H. Konsep Tradisi

Substansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Di tingkat makro, semua yang diwarisi masyarakat dari fase-fase proses historis terdahulu merupakan warisan historis di tingkat mezo, apa saja yang di warisi komunitas atau kelompok dari fase kehidupannya terdahulu merupakan warisan kelompok di tingkat mikro, apa saja yang diwarisi individu dari biografinya terdahulu merupakan warisan pribadi.

Bila kita tetap berpendirian bahwa proses sosial berlanjut dan terus berlangsung dalam jangka panjang, maka setiap fase, termasuk fase kini, tentulah dibentuk ulang dan dipengaruhi oleh semua fase terdahulu sejak fase awal proses sosial. Ini berarti, apa pun yang terjadi dalam masyarakat kini harus dilihat sebagai akumulasi produk dari apa yang telah terjadi sejak awal kehidupan manusia, sebagai hasil keseluruhan sejarah manusia. Begitu pula di tingkat mezo, apa yang terdapat dalam kehidupan komunitas tertentu kini adalah kristalisasi dari seluruh kejadian yang terjadi dalam komunitas sejak awal terbentuknya. Di

³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 256-257.

tingkat mikro, siapa saya kini adalah hasil dari seluruh pengalaman masa lalu saya, produk dari seluruh biografi saya⁴⁰

Dapat dinyatakan, hubungan kausal seperti itu terdapat dalam semua kasus. Bila dilihat ke belakang, akan tampak hubungan kausalnya itu makin lemah, namun masih ada. Tetapi, hubungan kausal saja tidak cukup untuk menjelaskan tradisi. Ada sejumlah penyebab keadaan masyarakat kini yang tidak dapat disebut tradisi tetapi lebih tepat disebut asal usulnya, genealogi. Sejumlah pengaruh keadaan masyarakat di masa lalu pun tidak dapat disebut tradisi karena keadaannya itu hanyalah keadaan kini. Konsep tradisi menjadi tidak bermakna jika dibayangkan terlalu luas

Bicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Keberlangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: materiel dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda materiel dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi

⁴⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 72-73.

hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu⁴¹

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda materiel berarti benda materiel yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Bangunan istana, tembok kota abad pertengahan, candi, puing kuno, kereta kencana, mobil Ford model T generasi pertama, serta sejumlah besar benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi. Dilihat dari aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi) haruslah yang benar-benar memengaruhi pikiran dan perilaku dan yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya.

Gagasan kuno mengenai demokrasi, keadilan, kebebasan, dan juga mitos asal usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik pedukunan dan resep masakan kuno merupakan contoh tradisi pertama yang muncul dalam pikiran. Termasuk pula benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan yang

⁴¹ Ibid, 75.

diperlakukan secara khidmat. Dalam hal ini kita berhadapan dengan tradisi yang dibuat atau diciptakan kemudian. Trevor melukiskan sejarah aneh tradisi masyarakat pegunungan Skotlandia, yang terdiri dari model pakaian, simbol, lengana, melodi yang direncanakan oleh sepasang aristokrat sekitar abad ke-19. Keseluruhan konsep tradisi Skotlandia itu adalah ciptaan baru dengan jalan mempelajari tradisi nenek moyang mereka jauh di masa lalu.⁴²

Sejarawan lain menunjukkan cara tradisi seremoni kerajaan Inggris diciptakan dengan tujuan tertentu. penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda materiel atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu. Gedung menurut gaya kolonial, perabot menurut gaya di zaman Louis XIV, permadani gaya Persia kuno buatan Hong Kong, dan berbagai benda lain dapat ditunjukkan sebagai contohnya. Singkatnya, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup,

⁴² David Apter, *Some Sonseptual Approaches To The Study Of Modernization*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall 1968) 146.

mengetahui, dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi.⁴³

I. Fungsi Tradisi

Begitulah dinamika tradisi. Pertanyaannya lebih mendasar bukan mengapa tradisi berubah tetapi mengapa tradisi ada, untuk apa?

Shills menegaskan:

Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka

Jika demikian, lalu kebutuhan universal individu atau masyarakat apa saja yang dipenuhi tradisi? Di bawah kondisi historis bagaimana kebutuhan itu terasa lebih mendesak sehingga menyebabkan tradisi itu berkembang? Jawaban pertanyaan ini menggiring kita ke fungsi tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temu-run. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan materiel yang dapat

⁴³ David Aberle, *Proyete Religion Among The Navaho*, (Chicago: Aldine, 1966) 147.

digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.⁴⁴

Tradisi menyediakan “cetak biru” untuk bertindak (misalnya, tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci, atau nabi), pandangan mengenai pranata sosial (misalnya, tradisi monarki, konstitusionalisme, parlementarisme), pola organisasi (misalnya, tradisi pasar, demokrasi, atau kolonialisme), gambaran tentang masyarakat rujukan (misalnya, tradisi masyarakat Yunani Kuno atau tradisi Barat). Orang tidak mampu menciptakan kehidupan sosial mereka sejak awal, merencanakan segala sesuatu serba baru. Tradisi menyediakan mereka blok bangunan yang sudah siap untuk membentuk dunia mereka.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pem-benaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: selalu seperti itu atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian, meski dengan risiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau

⁴⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 78.

keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya. Pembeneran lain adalah dengan bersandar pada keyakinan atau doktrin terdahulu Injil mengatakan demikian atau Aristoteles mengatakan bahwa Marx mengutuk tindakan seperti itu. Jenis pembeneran lain adalah dengan menyatakan tidak terputusnya kaitan antara pranata kini dengan masa lalu. Weberlah yang pertama menunjukkan peran tradisi dalam meletakkan fondasi wewenang yakni kekuasaan yang diakui dan diterima. Contoh yang diutarakan Weber adalah wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.⁴⁵

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memper-kuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Contoh, sejarawan Inggris melukiskan upacara kerajaan sebagai perayaan ke bebasan dan upacara pelestarian dalam abad yang membingungkan dan mengkhawatirkan. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama peranannya yakni mengikat warga atau anggotanya

⁴⁵ Zygmunt Bauman, *Modernity And The Holocous*, (Cambridge: Polity Press, 1989)132.

dalam bidang tertentu. Tradisi profesi dan perusahaan yang disimbolkan dalam bentuk lencana, logo, dan lagenda mem bangkitkan gengsi dan kebanggaan atas pekerjaan. Tradisi universitas dan sekolah yang diungkapkan dalam upacara, seremoni, jubah, dan sebagainya membantu melestarikan otonomi dunia pendidikan.⁴⁶

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau ke diktatoran yang berkuasa. Masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tidak berkurang di masa kini. Seperti semua ciptaan manusia, tradisi tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. Tradisi berfungsi ambivalen. Selain fungsional, tradisi pun berakibat disfungsional.
5. Setiap tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi

⁴⁶ Trevor Rover, *Theories Of Revolution Reconsidered* (Theory And Sociological Review 1985), 159.

cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji, dan aman. Kemungkinan akibatnya adalah stagnasi.⁴⁷

6. Ada kecenderungan untuk memercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. Terikat pada tradisi kuno di tengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan. Akibatnya, kebijakan menjadi tidak efektif atau gagal, ekonomi atau politik mengalami krisis dan rakyat kecewa. Contohnya disediakan oleh kerontokan pemerintahan komunis di Eropa Timur dan Uni Soviet. Di situ tradisi kapitalis Barat abad ke-19, dengan gagasan ekonomi bebas dan konsep demokrasi parlementer, diperlakukan sebagai pedoman kaku perombakan. Pemujaan tradisi berlebih-lebihan seperti itu ternyata selain tidak menguntungkan di negara yang telah memasuki abad ke-21, juga melumpuhkan upaya penemuan jalan ketiga yang efektif antara penolakan sosialisme secara total dan penganutan sistem kapitalisme yang belum dijinakkan.⁴⁸
7. Tradisi tertentu mungkin disfungsi atau membahayakan karena kadar khususnya. Tidak semua yang berasal dari

⁴⁷ Faisal Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press: 2007), 51.

⁴⁸ Susanto Phill Astrid, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), 24.

masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, perkecokan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tidak rasional, hukum yang tidak adil, tirani, dan kediktatoran. Sebagian di antaranya mungkin dijadikan tradisi, dilestarikan dan dihargai oleh individu atau kelompok tertentu. Tradisi militerisme, imperialisme, kolonialisme, paham anti Yahudi, Naziisme, atau Stalinisme hanyalah sebagian kecil contoh fenomena yang masih ada dan secara periodik menonjol dalam kehidupan modern ini. Contoh, kini ada tanda-tanda ketakutan akan hidupnya kembali tradisi kanan ekstrem di Jerman, Perancis, dan Italia dan ketakutan terhadap munculnya kembali Stalinisme di Rusia.⁴⁹

8. Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tidak menyusahkan. Mahasiswa di negara komunis dahulu menciptakan istilah *homo Sovieticus* untuk melukiskan sindrom mental yang ditimbulkan oleh sistem totaliter. Ciri-cirinya adalah apatisme, melepaskan tanggung jawab, mengabaikan tugas, cara belajar tidak efisien, cemburu dan memper-panjang masa kanak-kanak (mengharapkan perlindungan dan pemeliharaan dari pemerintah). Sikap

⁴⁹ Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) 67.

mental seperti itu sudah timbul lama sebelum keruntuhan totaliterisme dan terdapat di semua masyarakat yang sebelumnya tergabung ke dalam blok Uni Soviet. Bagi sebagian orang, kebiasaan seperti itu hanyalah akibat dari cara hidup yang lama dan segera dihancurkan oleh kemunculan sistem kapitalisme. Tetapi, bagi orang lain etos kerja baru, tanggung jawab individual, dan semangat kompetisi yang dipaksakan oleh kapitalisme menciptakan tantangan baru yang sukar diterima dan akibatnya orang bernostalgia tentang kehidupan masa lalu yang tidak banyak kebutuhannya, meski lebih miskin. Sejenis tradisi lama muncul. Meski belum diterima secara terbuka di kalangan antikomunis yang menang, namun telah memengaruhi tindakan massa. Dalam suasana perubahan itu, kebiasaan lama ke hilangan semua nilai adaptasinya dan menjadi perintang besar transformasi sistem politik dan ekonomi. Yang lebih berbahaya adalah tradisi lama ini menyediakan tanah yang subur bagi komunis garis keras.⁵⁰

⁵⁰ Tadeusz Banaszczyk, *Studies On The Collective Representation Of Time And Space In The Durkheimian Sociological School* (Wroclaw: Ossolenium, 1989), 129.

BAB III
PERUBAHAN SOSIAL TERKAIT ADAT *JILU* DI DESA
WONOASRI KABUPATEN MADIUN

A. Deskripsi Wilayah Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

1. Letak Geografis.

Madiun adalah sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro disebelah utara, Kabupaten Nganjuk di sebelah timur, Kabupaten Wonoasri disebelah selatan, dan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi disebelah barat. Kabupaten Madiun memiliki sebuah Kecamatan dan Desa yang bernama Wonoasri. Wonoasri adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Secara geografis wilayah Wonoasri terletak pada ketinggian 500 md dari permukaan laut. Curah hujan rata-rata yang terjadi di wilayah Wonoasri sekitar 200,00 mm³ dan terjadi pada kisaran 7 bulanan. Suhu udara harian rata-rata 30,00 °C. Jarak tempuh Desa Wonoasri ke Kecamatan adalah 0,5 Km, dengan waktu tempuh 0,05 jammenggunakan kendaraan bermotor dan 0,15 jam atau 15 menit dengan berjalan kaki atau tanpa menggunakan

kendaraan bermotor. Kemudian jarak tempuh Desa Wonoasri ke Kabupaten Madiun adalah 5 Km, dengan waktu tempuh 0,5 jam atau 30 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 1,30 jam atau 90 menit dengan berjalan kaki atau tanpa menggunakan kendaraan bermotor.⁵¹

Desa Wonoasri berbatasan dengan beberapa desa yang beda kecamatan atau masih dalam satu kecamatan, diantaranya batas-batas wilayah Desa Wonoasri adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Klitik/Bancong Kecamatan
Balerejo

Sebelah Timur : Desa Plumpungrejo Kecamatan
Mejayan

Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo Kecamatan Madiun

Sebelah Barat : Desa Banyukambang Kecamatan
Balerejo

Desa Wonoasri memiliki luas wilayah yakni 168,22 Ha, yang wilayah tersebut terbagi menjadi wilayah tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, tanah hutan, tanah hutan dan perumahan. Desa Wonoasri ini merupakan sebuah desa dengan bentang wilayah dataran tinggi di Kabupaten Madiun.

⁵¹ Data dari Desa Wonoasri, 27 November 2020.

Tabel 3.1
Luas Wilayah Desa Wonoasri

No	Jenis tanah	Kegunaan	Luas (Ha)
1.	Tanah Sawah	a. Sawah irigasi teknis	0,00
		b. Sawah irigasi teknis ½	98,98
		c. Sawah pasang surut	0,00
		d. Sawah tadah hujan	0,00
2.	Tanah Kering	a. Tegal/ lading	2,30
		b. Pemukiman	41
		c. Pekarangan	1,13
3.	Tanah Basah	a. Tanah rawa	0,00
		b. Pasang Surut	0,00
		c. Lahan Gambut	0,00
		d. Situ/waduk/danau	0,00
4.	Tanah Perkebunan	a. Tanah perkebunan rakyat	0,00
		b. Tanah perkebunan Negara	0,00
		c. Tanah perkebunan swasta	0,00

No	Jenis tanah	Kegunaan	Luas (Ha)
		d. Tanah perkebunan perorangan	0,00
5.	Tanah Hutan	a. Hutan Lindung	0,00
		b. Hutan Produksi	0,00
6.	Tanah Fasilitas	a. Tanah Desa/ kelurahan	11,46
		1) Tanah bengkok	10,32
		2) Tanah titi sara	0,00
		3) Kebun desa	0,00
		4) Sawah Desa	1,14
		b. Lapangan olah raga	0,44
		c. Perkantoran pemerintah	0,70
		d. Rung public/taman kota	0,00
		e. Tempat pemakaman Desa/umum	0,32
f. Tempat pembuangan sampah	0,00		
g. Bangunan sekolah	0,23		
h. Pertokoan	0,00		

No	Jenis tanah	Kegunaan	Luas (Ha)
		i. Fasilitas pasar	0,00
		j. Terminal	0,00
		k. Jalan	0,00

Sumber: Data Penduduk Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun⁵²

2. Keadaan Penduduk Menurut Sosial Budaya.

Jumlah penduduk Desa Wonoasri sebanyak 2672 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1363 dan 1309 penduduk perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga di Desa Wonoasri ada 950 kepala keluarga (KK) dengan kepadatan penduduk 1.6966,47 per kilometernya. Warga Desa Wonoasri ditempati oleh warga Negara asli Indonesia sendiri dengan mata pencaharian pokoknya adalah karyawan perusahaan swasta dan petani atau buruh tani. Penduduk Wonoasri mayoritas beragama Islam, akan tetapi ada sebagian yang beragama Kristen dan Hindu. Desa Wonoasri masih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan antar sesamanya, khususnya dalam hal pengembangan Desa Kondisi sosial dalam masyarakat Desa Wonoasri tidak bisa dilepaskan dari sarana prasarana

⁵² Data dari Desa Wonoasri, 27 November 2020.

sebagai pendukung kegiatan mereka. Adapun sarana prasarana tersebut ialah:



Tabel 3.2
Sarana dan Prasarana Desa Wonoasri

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1	Koperasi simpan pinjam	1
2	Kelompok simpan pinjam	1
3	Bumdes	1
4	Pasar	1
5	Swalayan	2
6	Toko Kelontong	19
7	Transportasi umum	2
8	Kantor pos	1
9	Lembaga Pendidikan:	
	a. Play Group	1
	b. TK	2
	c. SD	2
	d. SMP	2
	e. Sekolah Agama (TPA)	0
	f. Non Formal (Kursus)	0
	g. Perpustakaan	0
		0
		0
10	Masjid	1
11	Musholla	5

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
12	PuskesMas	1
13	Apotik	1
14	Posyandu	1
15	Rumah/kantor praktek dokter	1
16	Rumah bersalin	1
17	Balai Desa	1
18	Lapangan olah raga	1

Sumber : Data Penduduk Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

3. Keadaan Penduduk dan Tingkat Pendidikan.

Kondisi pendidikan di Desa Wonoasri cukup rendah, hal ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan dan tingkat tamatan yang ditempuhnya. Dari 2672 warga yang tidak tamat SD sebanyak 334, tidak tamat SMP sebanyak 104, dan sebanyak 108 warga tidak tamat SMA. Kebanyakan dari mereka yang tidak tamat sekolah dikarenakan faktor ekonomi, sedangkan tingkat tamatan pendidikan terakhir di Desa Wonoasri rata-rata adalah dari lulusan SMP dan SMA. Mayoritas masyarakat di Desa Wonoasri setelah tamat dari SMA pergi mencari kerja di luar Desa ataupun di luar Kabupaten. Sedangkan bagi orang tua yang mempunyai perekonomian baik memilih

menyekolahkan anak-anak mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁵³

Adapun jumlah penduduk Desa Wonoasri menurut pendidikannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Pendidikan Penduduk Desa Wonoasri

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	TK	40
2.	Sedang menempuh pendidikan (7-18 th)	459
3.	SD/Sederajat	76
4.	SMP/Sederajat	89
5.	SMA/Sederajat	124
6.	D-1	50
7.	D-2	17
8.	D-3	148
9.	S-1	321
10.	S-2	1

Sumber: Data Penduduk Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

⁵³ Data dari Desa Wonoasri, 27 November 2020.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Wonoasri akan pentingnya pendidikan semakin maju, tidak tamat sekolah, SMP dan SMA lebih sedikit, dan mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

4. Keadaan Penduduk Menurut Pemeluk Agama.

Masyarakat Desa Wonoasri mayoritas beragama Islam, sehingga banyak musholla yang dapat dijumpai di sepanjang jalan di Desa Wonoasri. Selain beragama Islam ada juga penduduk desa Wonoasri yang beragama Hindu dan Kristen tapi jumlahnya sangat minoritas. Namun, meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam tapi tidak sedikit pula masyarakat yang mengetahui dengan baik tentang agama Islam atau disebut sebagai masyarakat awam. Karena hal tersebutlah yang membuat adanya tingkatan status keagamaan dalam masyarakat. Selain itu, karena kecilnya luas wilayah Wonoasri, sangat susah untuk dijumpai pesantren di sana, bahkan tidak ada pesantren sama sekali. Sehingga apabila warga ingin menyekolahkan anak mereka di pesantren harus keluar dari Desa Wonoasri.

Tingkatan masyarakat dilihat dari segi pendalaman tentang Islam dan Hukum Islam dibagi menjadi 3 macam. Pertama adalah masyarakat yang belum mengetahui secara luas tentang agama Islam, Masyarakat tersebut disebut

masyarakat awam. Kedua, orang yang mengetahui dan paham agama Islam secara luas, dan mendalam dan mengajarkan ilmu agamanya dan di hormati oleh masyarakat maka orang tersebut disebut sebagai ustadz dan yang terakhir adalah orang mengetahui dan paham tentang agama Islam secara luas dan mengajarkannya tapi juga mempunyai pesantren yang dihormati dan disegani oleh masyarakat maka disebut sebagai kyai.⁵⁴

Adapun jumlah penduduk Desa Wonoasri menurut Agamanya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Agama Penduduk Desa Wonoasri

No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	2.651
2.	Kristen	19
3.	Hindu	2

Sumber : Data Penduduk Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Wonoasri Desa Wonoasri Kabupaten Madiun adalah

⁵⁴ Data dari Desa Wonoasri, 27 November 2020.

karyawan perusahaan swasta dan petani, akan tetapi masih banyak mata pencaharian lain yang ditekuni masyarakat Desa Wonoasri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵⁵

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
di Desa Wonoasri

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	436
2.	Pegawai Negeri Sipil	38
3.	Pedagang	5
4.	Nelayan	1
5.	Montir	7
6.	TNI	2
7.	POLRI	1
8.	Pengusaha kecil, menengah dan	4
9.	besar	8
10.	Tukang Kayu	3
11.	Tukang Batu	543
12.	Karyawan Perusahaan Swasta	6
13.	Karyawan Perusahaan	543
14.	Pemerintah	334
15.	Pelajar	13
16.	Ibu Rumah Tangga	35
17.	Purnawirawan/Pensiunan	3
18.	Buruh Harian Lepas	16
19.	Pengusaha Perdagangan Hasil	2

⁵⁵ Data dari Desa Wonoasri, 27 November 2020.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
20.	Bumi	19
21.	Sopir	4
22.	Jasa Penyewaan Alat Pesta Pengrajin industri rumah tangga Tukang kue Karyawan honorer	1

Sumber : Data Penduduk Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan ekonomi Masyarakat Desa Wonoasri dapat dikatakan masih dalam taraf menengah kebawah, hal tersebut terlihat jelas dengan profesi atau potensi ekonomi yang mereka kerjakan. Akibatnya penghasilan yang mereka dapatkan perharinya masih sangat pas-pasan untuk kebutuhan sehari-harinya, bahkan masih banyak yang kurang dapat memenuhi standar kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

6. Kondisi Budaya

Kondisi budaya di Desa Wonoasri masih sangat terjaga kelestariannya. Bahkan banyak sekali adat atau budaya yang dilakukan, diantaranya yang mereka sering lakukan adalah seperti *meganggan* yaitu kirim do'a untuk keluarga yang meninggal pada awal puasa, *wiwit* yaitu menyembelih ayam dan dipanggang sebagai sedekah di

ladang yang mereka tanami sehingga hasil tanamannya bisa melimpah. Hal tersebut biasa dilakukan ketika mau memanen hasil bercocok tanam, *tingkepan* yaitu adalah sebuah acara yang dilakukan pada orang hamil yang usia kandungannya mencapai tujuh bulan biasanya diadakan ritual tertentu.

Selain adat di atas banyak dari masyarakat sekitar yang masih percaya pada mitos adat Jawa. Mitos adalah semacam tahayul sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Mitos biasanya diturunkan secara turun temurun melalui nasehat dari orang tua untuk anak atau cucunya. Salah satu mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Wonoasri yang berkaitan tentang penulisan tesis ini adalah mitos atau kepercayaan mengenai larangan pernikahan *jilu* (anak pertama dan ketiga) apabila larangan tersebut dilanggar, maka akan menimbulkan bala' atau bencana untuk keluarganya.⁵⁶

⁵⁶ Data Dari Desa Wonoasri, 27 November 2020.

B. Pandangan Masyarakat Tentang Proses Adat Jilu di Desa Wonoasri

Pada saat proses wawancara untuk memperoleh data, penulis menemukan berbagai macam pandangan masyarakat mengenai adat pernikahan dan makna dari pernikahan atau perkawinan *jilu*. Adat pernikahan itu sendiri bertujuan untuk membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai antara dua keluarga. Hal ini dikarenakan nilai-nilai hidup yang menyangkut tujuan perkawinan tersebut dan menyangkut pula kehormatan keluarga dan kerabat bersangkutan dalam pergaulan masyarakat, maka proses pelaksanaan perkawinan diatur dengan tata cara tertib adat, agar terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran yang memalukan yang akan menjatuhkan martabat kerabat yang bersangkutan.

Dalam pola kehidupan masyarakat masih banyak ditemui nuansa kehidupan tradisi turun menurun nenek moyangnya. Pola kehidupan tersebut ada yang melenceng bila dilihat dari segi agama, salah satunya adalah tradisi larangan melakukan perkawinan Jilu. Perkawinan Jilu adalah perkawinan dua mempelai yang dilakukan antara anak nomor satu dari pihak laki-laki dengan anak nomor tiga dari pihak perempuan begitu sebaliknya.

Penulis meneliti perkawinan Jilu ini di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun yang notabene masyarakat sekitar masih berpendidikan rendah sehingga

walaupun mayoritas beragama Islam banyak diantara mereka tidak mengerti Hukum Islam dan malah percaya pada adat kejawen atau jawa. Menurut kepercayaan warga Desa Wonoasri, bahwa jika terjadi perkawinan Jilu akan terjadi sebuah bencana dalam keberlangsungan hidup berkeluarganya nanti yaitu diantaranya orang tua yang menikahkan cepat meninggal dunia, sulit rezkinya dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan perkawinan, masyarakat sangat terkait oleh aturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, bahkan ketergantungan kepada adat atau tradisi tata cara masyarakat di daerah tersebut yang berlaku sejak nenek moyang secara turun temurun. Jilu merupakan salah satu dari larangan perkawinan yang masih dipakai di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Menurut kepala Desa Wonoasri yaitu bapak Kuncoro, S.H mengenai adat jilu yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

Adat jilu adalah adat yang sudah menjadi budaya yang turun temurun dan susah untuk dihilangkan akan tetapi jika ada yang mempercayai silahkan dan yang mau melanggar silahkan karena saya menganggap bahwa anak muda jaman sekarang banyak yang susah diatur, daripada menimbulkan kawin lari lebih baik diperbolehkan saja melanggar pantangan tersebut, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Kuncoro, 18 November 2020.

Jilu merupakan singkatan dari kata siji dan telu. Kata siji dalam bahasa Indonesia berarti satu, telu berarti tiga. Yang maknanya bahwa anak nomer satu tidak boleh menikah dengan anak nomer tiga, itu tidak memandang laki-laki yang nomer satu dan perempuan nomer tiga atau sebaliknya anak perempuan yang nomer satu dan laki-laki nomer tiga hal tersebut tetap dilarang, hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Samiran salah satu sesepuh di Desa Wonoasri sebagai berikut :

(*Jilu* adalah salah satu dari pengantin anak pertama dan yang satunya anak ketiga tidak peduli yang nomer satu atau tiga itu laki-laki atau perempuannya tetap tidak boleh menikah karena bisa terkena bencana, Tapi anak sekarang kalau udah cinta langsung menikah tidak peduli dengan adat disini, nanti kasihan dikhawatirkan di belakang ada musibah)⁵⁸

Perkawinan jilu terjadi jika kedua penganten nomer satu dan tiga entah itu yang wanita yang nomer satu dan yang laki-laki nomer tiga begitupun sebaliknyanya yang laki-laki nomer tiga maka itu bisa dinamakan pernikahan jilu. Dengan demikian pengertian jilu merupakan perkawinan yang melakukan anak nomer satu dan tiga. Dalam kasus ini misalnya: Eko kawin

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Samiran, 18 November 2020.

dengan Ayu, Eko anak pertama dari keluarga Paijo dan Sukirah sedangkan Ayu anak ketiga dari keluarga Seto dan Paini, maka hal tersebut bisa dinamakan jilu.

Dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Wonoasri perkawinan jilu merupakan salah satu perkawinan yang tidak boleh dan harus dihindari. Mematuhi peraturan adat adalah salah satu penunjang kesuksesan dalam perkawinan, yang menjadikan hubungan baik bagi orang yang melakukan perkawinan. Seperti kehidupan rumah tangganya dalam berusaha mendapatkan rezekinya lancar dan rumah tangganya tentram. Adat yang sudah berlaku pada masyarakat tidak boleh ditinggalkan atau dilanggar, sebab apabila meninggalkan atau melanggar adat masih dipercaya akan ada hal buruk yang bisa terjadi.

Tapi seiring berjalannya waktu ada beberapa kasus yang menikah tidak memperhatikan adat tersebut, salah satu sesepuh Desa Wonoasri yang bernama Bapak Jami selaku sesepuh juga di Wonoasri mengatakan bahwa :

Menikah itu aslinya di dasari dengan rasa sayang dan cinta, kalau sudah sayang dan cinta, kemudian kalau ingin menikah itu harus yakin, tidak usah peduli dengan adat, kalau kita sudah yakin Lillahi ta'ala, InsyaAllah kita gak akan terkena musibah apapun. Karena takdir, salah satunya jodoh itu yang mempunyai hak atau kehendak itu Allah, bukan adat ataupun manusia. Beberapa masyarakat yang sudah melanggar adat di dasari dengan keyakinan karena

Allah mereka baik-baik saja mas, Alhamdulillah tidak terjadi apa-apa⁵⁹.

Berdasarkan uraian dan pendapat dari beberapa warga ataupun sesepuh Desa Wonoasri dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa masyarakat Desa Wonoasri masih percaya mengenai mitos atau larangan perkawinan *jilu*. Walaupun demikian, dengan perubahan waktu ke waktu sebagian besar juga sudah meninggalkan tradisi tersebut, di khawatirkan nanti mempelai tersebut daripada kawin lari ataupun berhubungan diluar nikah, mending langsung dinikahkan saja. Pernyataan tersebut dikembalikan lagi pada individu masing-masing, bahwa setiap masyarakat berhak mempercayai atau tidak tentang adanya mitos tersebut.

C. Analisis Proses Perubahan Sosial Terkait Tradisi Adat Jilu Di Desa Wonoasri.

Keadaan masyarakat wonoasri pada zaman dahulu atau sebelum adanya perubahan sosial masih kuat dengan tradisi adat jilu. Masyarakat menganggap apabila tradisi adat jilu tersebut tidak di lakukan maka akan terjadi musibah kepada seseorang yang melanggarnya, bahkan beberapa masyarakat berani saling adu sumpah apabila jika melanggar tradisi tersebut tidak terjadi musibah apa-apa. Tradisi adat jilu (siji telu) ini sudah lama turun

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Jami, 18 November 2020.

temurun sejak berpuluh-puluh tahun. Dengan berkurangnya ilmu pengetahuan baik ilmu agama ataupun pendidikan, Masyarakat wonoasri dahulu langsung mempercayai tradisi adat jilu dan tanpa menimbang terlebih dahulu apakah tradisi ini harus dilakukan dan atau semua ini hanyalah mitos.

Apabila salah satu masyarakat wonoasri ada yang mau menikah dan berbenturan dengan adat jilu, baik yang laki-laki anak pertama dan yang perempuan anak ketiga atau sebaliknya, maka pernikahan tersebut pasti akan dibatalkan. Mereka sangat takut apabila melanggar tradisi tersebut musibah akan datang, salah satu keluarga baik dari keluarga laki-laki atau yang perempuan akan kualahan (mati), dan juga ekonomi keluarga pasti akan mengalami kesulitan. Dengan begitu mau tidak mau salah satu keluarga harus mengikhlaskan anaknya tidak jadi menikah, mereka menganggap bahwa mereka masih pengen hidup dan tidak mau mati. Apabila ada masyarakat baru atau pendatang baru, maka mau tidak mau mereka juga harus mengikuti tradisi adat tersebut, karena masyarakat kasihan apabila mereka mengalami musibah. Seandainya saja ada pernikahan jilu dari masyarakat tersebut, jika mereka tidak ingin membatalkan pernikahannya, mereka harus melaksanakan pernikahan tersebut di luar desa Wonoasri.⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Arifin, 4 Desember 2020.

Kondisi masyarakat wonoasri dahulu cukup rendah terkait dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu tentang pendidikan maupun tentang keagamaan, karena banyak masyarakat yang tidak melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi, mereka tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja, karena masyarakat berfikir apabila dengan bekerja mereka bisa makan dan minum. Masyarakat wonoasri dulu rata-rata masih banyak yang bekerja menjadi petani dan kuli bangunan, pada waktu dulu masih banyak sawah dan toko bangunan, ada juga yang bekerja sebagai pedagang, nelayan, sopir dan lain-lain. Di desa Wonoasri juga belum ada kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti pengajian, yasinan, dan juga belum ada acara ibu-ibu muslimat dengan menampilkan seni hadroh. Maka dari itu masyarakat wonoari pada zaman dahulu masih hidup seadanya dan masih kuat dengan tradisi adat jilu.

Namun di beberapa tahun terakhir, dengan seiring berjalannya waktu ke waktu terjadi perubahan sosial pada masyarakat wonoasri. Masyarakat yang dulu sangat kuat dengan tradisi adat jilunya, namun sekarang sebagian besar menganggap bahwa tradisi tersebut hanyalah sebuah mitos. Mereka tidak nyaman dan merasa terkekang hidup di Wonoasri khususnya masalah pernikahan. Tidak ada pengaruhnya tradisi adat tersebut dengan kehidupan nyata apalagi dengan masalah hidup dan mati. Seringnya terjadi perbedaan antara hukum adat dengan hukum agama, terutama agama islam membuat tokoh agama tidak

percaya adanya larangan pernikahan berdasarkan urutan kelahiran anak dalam melangsungkan pernikahan. Adanya perubahan zaman dan teknologi juga mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang sebagian masyarakat terkait dengan larangan menikah adat jilu yang telah turun temurun dilaksanakan daerah tersebut.⁶¹

Keadaan desa Wonoasri yang dulu masih sangat terbatas dengan tempat atau bangunan, namun sekarang semakin banyak pembangunan seperti masjid, bangunan untuk sekolah sore (TPA), renovasi balai desa apabila mau mengadakan acara-acara desa. Setelah pembangunan selesai masyarakat sekarang lebih bersemangat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami, seperti dua tahun sekali di adakannya pengajian umum, yasinan dan arisan ibu-ibu desa Wonoasri, dan juga sekolah sore untuk anak-anak kecil. Generasi-generasi anak muda sekarang juga bersemangat menempuh pendidikan. Pada akhirnya sebagian besar mereka melanjutkan study lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat sekarang sadar mereka sangat membutuhkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan agama demi memajukan desa Wonoasri. Mereka yang cenderung berfikiran modern beranggapan bahwa takdir itu hanya milik Allah SWT. Sehingga pada kenyataannya masih ada beberapa yang melanggar mitos perkawinan adat jilu, karena

⁶¹ Wawancara dengan Pak Hanafi, 4 Desember 2020.

mereka beranggapan pernikahan itu tidak di dasari dengan tradisi perkawinan adat jilu tetapi didasari dengan keyakinan kedua belah pihak.⁶²

Dalam kehidupan masyarakat, tradisi dan kegiatan keagamaan yang sangat akrab dan komunikatif ternyata memegang peranan penting dalam menciptakan dan mempertebal rasa aman serta memberi pegangan dalam menentukan sikap bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan. Tradisi perkawinan tidak saja bersifat keagamaan tetapi juga merupakan sarana sosialisasi dari aktivitas masyarakat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interkasi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah Kebiasaan atau Tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti Hukum Adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.⁶³ Menurut Khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata

⁶² Wawancara dengan Natsir, 4 Desember 2020.

⁶³ Ensiklopedia Islam, Jilid 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), 21.

traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.⁶⁴

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang

⁶⁴ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancamann terhadap pelanggaran dan penyimpanan.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergabai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan⁶⁵

Dalam sebuah keluarga jika banyak campur tangan dari orang lain maka akan memperbesar masalah dan bisa mengurangi keharmonisan dalam keluarga. Banyak kasus yang sering terjadi karena campur tangan pihak ketiga sehingga terjadi pertikaan dan perceraian. Oleh karena itu, dalam menyikapi kondisi seperti ini masyarakat membuat suatu aturan yang disepakati oleh sebagian besar lapisan masyarakat agar kerukunan dan keharmonisan antarkeluarga tetap terjaga salah satunya adalah tradisi larangan jilu ini. Meskipun perkawinan telah memenuhi seluruh rukun dan syarat yang ditentukan belum tentu perkawinan tersebut sah karena masih tergantung lagi pada

⁶⁵ Mursal Esten, *Kajian Tranformasi Budaya* (Bandung: Angkasa 1999), 22.

satu hal, yaitu perkawinan itu telah terlepas dari segala hal yang menghalang. Halangan perkawinan itu disebut juga dengan larangan perkawinan.⁶⁶

Dalam menganalisis terkait perubahan sosial yang terjadi di Desa Wonoasri, penulis mengambil teori dari bentuk-bentuk perubahan sosial, salah satunya perubahan besar, dan juga perubahan yang tidak direncanakan. teori evolusi juga berbicara bahwa baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan superior atau sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kayanya keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia.

Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh besar pada masyarakat. Apabila dilihat dari segi perubahan ini, masyarakat Wonoasri sudah melakukan perubahan besar, seperti dulu yang sangat kental dengan budaya tradisi adat jilunya, apabila melanggar akan terkena musibah seperti orangtuanya akan meninggal, rezekinya sulit, ekonominya pun juga tidak stabil. Akan tetapi dengan perkembangan zaman teknologi yang semakin maju dan pemikiran masyarakat yang semakin maju, tradisi adat jilu kini sudah tidak di jalankan lagi,

⁶⁶ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 27.

karena apa yang sudah dikatakan salah satu dari sesepuh Desa Wonoasri bahwa menikah (jodoh), rezeki dan maut itu yang berkehendak hanyalah Allah, bukan adat ataupun manusia, dengan pernyataan seperti ini dan dari segi pemikiran masyarakat yang semakin maju, artinya dengan adanya tradisi adat jilu ini masyarakat Desa Wonoasri melakukan perubahan besar, yang dulu sangat kental dengan tradisi adatnya namun sekarang hanya beberapa saja yang masih melakukan tradisi tersebut.

Pengaruh dari perubahan besar terhadap masyarakat Desa Wonoasri ini besar, contohnya tentang pernikahan, yang dahulu ketika ingin menikah harus mencari urutan anak nomer berapa dan berbenturan dengan adat jilu atau tidak, namun sekarang ketika ingin menikah tinggal mencari weton (hari) lahirnya dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan untuk di cocokkan supaya bertemu harinya, selain tentang pernikahan juga tentang pendidikan, ekonomi dan juga transportasi, kalau untuk pendidikan yang mana dulu semua guru mengajarkan hanya di papan tulis dan para siswa menulis dibuku. Setelah adanya perubahan zaman, guru mengajarkan bisa menggunakan computer dan siswa dapat memfoto tugasnya dengan Hp. Kalau untuk ekonomi pengaruhnya adalah masyarakat dahulu yang sangat mempercayai adat berdampak terhadap umur, kematian dan ekonomi, namun sekarang ketika masyarakat lebih berfikiran modern dan percaya bahwa rezeki

itu sudah dibagi adil, maka ekonomi sekarang lebih membaik ketimbang ekonomi dahulu. Dan untuk perubahan transportasi adalah yang mana zaman dahulu masyarakat Desa Wonoasri ketika ingin bepergian menggunakan sepeda onthel atau jalan kaki, namun sekarang melihat perkembangan yang sangat maju, sekarang banyak yang menggunakan kendaraan bermesin seperti motor dan mobil.

Kemudian perubahan yang tidak direncanakan (unplanned-change). Merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa direncanakan atau berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Seperti tradisi adat jilu ini yang sudah berjalan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan sampai di beberapa tahun terakhir masih ada sebagian kecil yang masih menganggap bahwa adat itu benar-benar ada, masyarakat Wonoasri hanya mengikuti tradisi ini karena yang sudah berjalan lama dan tanpa meninjau apakah tradisi adat jilu ini memang harus dilaksanakan atau tidak, banyak masyarakat yang tidak tau-menau dengan cerita tradisi tersebut, hanya saja apabila melanggar tradisi tersebut maka akan terjadi musibah. Timbulnya akibat-akibat sosial apabila terjadi perbedaan pendapat tentang tradisi tersebut. Pengaruh dari perubahan yang tidak direncanakan ini adalah yang menjadikan masyarakat susah untuk berkembang, dikarenakan masyarakat

hanya berjalan seperti air mengalir mengikuti aturan dahulu tanpa menganalisis lebih dalam tentang tradisi ini.⁶⁷



⁶⁷ Astrid Susanto, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Bina Aksara 1984), 51.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL DI DESA WONOASRI

A. Faktor-faktor Perubahan Sosial Terkait Adat Jilu di Desa Wonoasri

Melihat dari kejadian yang penulis paparkan di atas banyak dari Masyarakat Desa Wonoasri yang berpendapat bahwa faktor perubahan sosial adalah penyebab terjadinya perubahan di Desa Wonoasri. Ada beberapa pandangan atau pendapat dari masyarakat Desa Wonoasri mengenai faktor terjadinya perubahan sosial terkait adat jilu. Hasil wawancara tersebut salah satunya adalah dari Bapak Sumawan umur 71 tahun yang berpendapat bahwa:

Terjadinya perubahan sosial itu ya gara-gara dari pemikiran masyarakatnya sendiri, di lihat dari zaman yang modern ini pemikiran masyarakat semakin maju, menganggap bahwa tradisi adat jilu itu Cuma mitos dan akan terjadi apa-apa, kita itu punya Allah sang Pencipta, semua itu dari Allah, maka percaya dengan Allah jangan percaya dengan adat⁶⁸

Hal tersebut juga senada dengan pendapat dari Ibu Ratna berumur 43 tahun, beliau berpendapat bahwa:

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Sumawan, 18 November 2020.

Sekarang itu yang berpendidikan semakin maju mas, maka dari itu masyarakat disini semakin menganggap bahwa adat disini sudah tidak lagi dilaksanakan, masyarakatnya sekarang sudah tidak urus (moso bodo) artinya jika mau menikah ya menikah aja jangan takut adat, toh masyarakat disini juga sering melaksanakan kegiatan islami seperti pengajian, hadroh, makanya pemikiran masyarakatnya semakin berkembang.⁶⁹

Bapak Joko berumur 56 tahun berpendapat bahwa:

Masyarakat Desa Wonoasri dari tahun ke tahun penduduknya semakin maju dan pemikirannya semakin positif, bahwa adat jilu itu sudah tidak ada lagi, karena anak-anak sekarang pada sekolah semua mas, jadi tau ajaran tentang hukum islam, tradisi adat jilu seperti ini, jadi pemikirannya semakin berkembang maju, dengan di dasari pendidikan yang semakin tinggi maka menjadikan anak tersebut semakin pintar.⁷⁰

Ibu Yayuk umur 42 tahun berpendapat bahwa:

Yang menyebabkan perubahan kurang tau persis mas, yang jelas di desa ini sering mengadakan yasinan, pengajian ibu-ibu muslimat, arisan, dan setelah itu memang diadakan sharing ilmu terkait hukum-hukum islam, dan juga di adakan tanya jawab mas bagi yang belum mengerti. Pokoknya ibu-ibu disini pada senang dengan adanya kegiatan seperti ini mas, soalnya semakin banyak ilmu menjadi paham⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Ratna, 18 November 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Joko, 18 November 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Yayuk, 18 November 2020.

Berdasarkan pendapat dari masyarakat Desa Wonoasri di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wonoasri sudah tidak percaya dan dan sudah tidak mematuhi larangan adat *jilu*. Mengenai faktor yang menyebabkan perubahan sosial dapat disimpulkan bahwa masalah pendidikan yang menjadi masyarakat di Desa Wonoasri semakin berkembang maju dan modern.

B. Analisis Faktor Perubahan Sosial Terkait Tradisi Adat Jilu

1. Faktor Internal Penyebab Adanya Perubahan Sosial di Desa Wonoasri.

Pertama, Bertambah dan berkurangnya penduduk. Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti munculnya kelas sosial di desa Wonoasri. Berkurangnya penduduk bisa saja disebabkan oleh ketidaknyamanan pada suatu masyarakat. Ini mengakibatkan perubahan sosial terjadi di daerah pedesaan, seperti contoh adanya aturan-aturan pada masyarakat desa Wonoasri terkait larangan menikah yang

harus di laksanakan bagi setiap penduduk masyarakat setempat dan apabila tidak melaksanakan terkena musibah atau sanski.⁷²

Kedua, Pertentangan konflik dalam masyarakat Wonoasri berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial terhadap dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan membuatnya tidak berdaya atau menghancurkannya. Konflik dalam masyarakat Wonoasri bisa juga disebabkan oleh adanya perbedaan dalam masyarakat. Walaupun konflik bersifat disosiatif atau memecah belah hubungan dalam masyarakat.

Konflik pasti akan diiringi dengan proses akomodasi yang justru bisa menguatkan ikatan sosial. Hal ini akan tampak ketika kita membandingkan keadaan sebelum dan sesudah konflik pada masyarakat Wonoasri, seperti contoh misalnya konflik antar saudara terkait pernikahan yang tentunya berbeda pada zaman dahulu dan sekarang mengakibatkan perbedaan pendapat sehingga munculah konflik pada masyarakat tersebut. yang menyebabkan

⁷² Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 105.

masyarakat Wonoasri pada akhirnya sadar bahwa tradisi adat jilu tersebut hanyalah sebuah mitos.⁷³

Ketiga, Faktor Pendidikan tujuan pengembangan pendidikan mengarahkan pemikiran manusia ke arah yang lebih mandiri serta kreatif dalam menyikapi berbagai tantangan global. Dari jenjang pendidikan masyarakat akan mengalami peningkatan pengetahuan serta wawasan yang mendalam akan suatu hal. Dengan pendidikan pula masyarakat mulai memilih serta memilah item-item budaya mana yang masih atau sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Wawasan yang makin luas seiring dengan tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh generasi mudah di segala bidang ilmu seperti ilmu-ilmu agama serta ilmu pengetahuan umum lainnya mendorong mereka untuk mengedepankan sikap yang lebih bersifat rasionalitas. Faktor pendidikan dapat merubah wawasan berpikir masyarakat. Untuk masyarakat, sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda sudah banyak yang menempuh pendidikan baik pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini

⁷³ Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 107.

tentunya membawa dampak yang signifikan dalam mengubah wawasan serta pola pikir masyarakat tentang nilai-nilai budaya terutama nilai perkawinan secara adat yang merupakan budaya asli daerah. Seperti yang terjadi pada masyarakat Wonoasri bahwa faktor pendidikan juga menjadi penyebab utama terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Wonoasri, yang dahulu tidak ada masyarakat yang meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, minimnya bangunan untuk sekolah dan menimba ilmu, dan mereka memilih bekerja agar bisa untuk bertahan hidup. Minimnya pengetahuan juga mengakibatkan masyarakat Wonoasri pasrah dengan larangan adat tradisi tersebut, mereka hanya saja menjalankan tradisi yang sudah dahulu berjalan tanpa mengetahui dampaknya terhadap masyarakat. Seperti contoh ketika ingin melaksanakan pernikahan yang terhalang dengan tradisi ataupun restu dari orang tua karena berbenturan dengan jilu mengakibatkan pernikahan gagal dan tidak jadi dilaksanakan.

2. Faktor Eksternal Penyebab Adanya Perubahan Sosial di Desa Wonoasri

Pertama, Pengaruh kebudayaan masyarakat lain: Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa. Ada empat tipe respon psikologis individu terhadap cross-cultural contact: Pertama, tipe passing yaitu individu menolak kebudayaan yang asli dan mengadopsi kebudayaan yang baru. Kedua, tipe chauvinist yaitu individu menolak sama sekali pengaruh-pengaruh asing. Ketiga, tipe marginal yaitu respon yang terombang ambing di antara kebudayaan asli dengan kebudayaan asing. Keempat, mediating yaitu individu dapat menyatukan bermacam-macam identitas budaya.⁷⁴

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat memiliki kecenderungan untuk saling mempengaruhi dan terjadi pertukaran kebudayaan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Namun seandainya pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan memiliki taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli

⁷⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 256-257.

dapat bergeser. Pertemuan tersebut terjadi akibat adanya komunikasi massa antara kedua belah pihak, seperti contoh terjadinya interkasi dengan budaya lain dapat menyebabkan masyarakat Wonoasri terpengaruh dengan keadaan budaya lain sehingga masyarakat Wonoasri ingin merubah keadaan desanya berkembang dan lebih maju seperti budaya yang lain.⁷⁵

Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat seperti masyarakat ketika mendengar tradisi tersebut ada beberapa masyarakat yang pro dan kontra khususnya marakat lama dan masyarakat pendatang, mereka saling beradu argument ketika ada masyarakat yang datang dengan menolak menjalankan tradisi tersebut dikarenakan mereka tidak ingin terbebani dan lebih mempercayai takdir, sedangkan beberapa masyarakat yang lama ada yang bersikukuh bahwa masyarakat pendatang harus taat dan patuh dengan tradisi di desa Wonoasri.

Salah satu tradisi adat istiadat dan budaya yang masih kental dan masih di junjung tinggi oleh warga masyarakat di pedesaan adalah misalkan ada sebuah kegiatan gotong royong warga masyarakat selalu ikut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut dan apabila ada salah satu tetangga yang mengadakan syukuran atau hajatan warga

⁷⁵ Ibid, 109.

masyarakat di desa selalu membantu mulai dari acara tersebut dimulai sampai dengan acara tersebut selesai. Adat istiadat dan budaya antara di desa dan di kota sangatlah jauh berbeda sekali. Warga masyarakat di desa Wonoasri masih sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan saling membantu antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Sedangkan warga masyarakat hidupnya itu sudah masing-masing saja, kalau kita tinggal di kota kita akan sangat kerepotan kalau kita ingin mengadakan suatu acara tidak memiliki uang banyak karena warga masyarakat membantu itu harus di bayar dengan uang, tetapi kalau warga masyarakat di desa selalu saling membantu tanpa sedikitpun mengharapkan imbalan.

Dengan begitu masyarakat beranggapan mitos sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih sangat kental budaya kedaerahnya. Mereka kebanyakan mengabaikan logika dan lebih mempercayai hal-hal yang sudah turun menurun dari nenek moyang. Pada dasarnya, mitos orang zaman dahulu memiliki tujuan yang baik untuk kelangsungan hidup keturunannya. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat

yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bisa dirugikan. Apabila masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi adat tersebut hanyalah mitos, maka tidak akan terjadi apa-apa. Pada akhirnya masyarakat tersebut mempunyai keinginan atau kegiatan yang bermanfaat, seperti pengajian, arisan, yasinan dan lain-lain, selain itu masyarakat juga sebagian besar menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya masyarakat Wonoasri sekarang lebih maju dan modern.

Ketika masyarakat sering mendalami kajian-kajian tentang ilmu agama Islam, mereka sadar bahwa tradisi tersebut tidak harus dijalankan, asalkan kita lebih percaya takdir Allah dan di imbangi dengan keyakinan yang kuat maka Insha Allah tidak akan terjadi apa-apa. Masyarakat sadar betul memang sekarang tidak zamannya terlalu percaya dengan adat jilu, dan desa Wonoasri ini sudah saatnya berkehidupan yang lebih maju dan modern.⁷⁶

⁷⁶ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dalam bab-bab terdahulu, maka dalam bab terakhir dari tesis ini, penulis sampaikan kesimpulan-kesimpulan berikut ini :

1. Proses perubahan sosial terkait tradisi perkawinan jilid di desa Wonoasri kabupaten Madiun adalah perkawinan dua mempelai yang dilakukan antara anak nomor satu dari pihak laki-laki dengan anak nomor tiga dari pihak perempuan begitu sebaliknya. Kondisi masyarakat Wonoasri dahulu dengan sekarang sudah sangat berbeda. Terdapat dua teori dalam bentuk-bentuk perubahan sosial yaitu perubahan besar dan perubahan yang tidak direncanakan. Perubahan besarnya adalah mereka yang dulu sangat saklek dengan tradisi adat jilidnya namun sekarang hanya beberapa saja yang masih melakukan tradisi tersebut karena sebagian besar sudah tidak melakukannya lagi. Kemudian dari perubahan yang tidak direncanakan adalah masyarakat Wonoasri hanya menjalankan tradisi ini yang turun temurun sejak dulu. Masyarakat kurang faham betul dengan tradisi tersebut namun mereka terus menjalankan tradisi tersebut. Pada akhirnya masyarakat melakukan perubahan yang besar

dengan tidak menjalankan tradisi tersebut. Mereka menganggap tradisi tersebut hanyalah sebuah mitos

2. Dari beberapa sejumlah faktor pandangan di atas maka penulis membagi dua penyebab adanya faktor perubahan sosial. Pertama adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah sering bertambah dan berkurangnya penduduk, faktor pertentangan konflik dalam masyarakat dan juga faktor pendidikan. Kemudian untuk faktor eksternalnya adalah pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

B. Saran

Setelah merumuskan jawaban atas permasalahan tersebut, Penulis memberikan beberapa komentar atau pendapat khususnya mengenai bagaimana tradisi adat jilu dan beberapa faktor yang dapat merubah keadaan sosial di Desa Wonoasri yaitu dengan menimbang terlebih dahulu terkait masalah tradisi adat, apakah tradisi adat jilu ini memang benar-benar harus di jalankan, biar tidak supaya ikut-ikutan dengan tradisi ini meskipun sudah berjalan lama dan turun-temurun sejak nenek moyang. Lebih semangat untuk menambah ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama, sosial ataupun yang lain, agar mendapatkan keyakinan apabila kita ingin melaksanakan pernikahan supaya yakin bahwa tradisi adat tersebut hanyalah mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasan, Mustofa. *Pengantar Hukum Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Herabudin, *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Meleong, J. Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.
- Meleong, J. Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muin, Idianto. *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Paul B, Horton, & Hunt, Chester L, *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

Poloma M, *Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sarosa, Samiaji. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Permata Puri Media, 2012.

Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2005.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2004.

Wulansari, Dewi. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/teori-teori-perubahan-sosial.oh112689.a44>.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama responden : Bapak Kuncoro, S.H
Tempat wawancara : Balai Desa Wonoasri
Tanggal/Jam : Pada tanggal 18 november 2020
Sebab wawancara : Selaku kepala desa Wonoasri

Peneliti	Bagaimana pengertian adat jilu menurut bapak?
Informan	Pengertian adat jilu adalah ketika sepasang suami istri yang mana suaminya anak nomor tiga dan istrinya anak nomor tiga begitu juga sebaliknya.
Peneliti	Menurut bapak mengapa adat jilu masih diterapkan di desa ini pak?
Informan	Adat jilu adalah adat yang sudah menjadi budaya yang turun temurun dan susah untuk dihilangkan akan tetapi jika ada yang mempercayai silahkan dan yang mau melanggar silakan karena saya menganggap bahwa anak muda jaman sekarang banyak yang susah diatur, daripada menimbulkan kawin lari lebih baik diperbolehkan saja melanggar pantangan tersebut, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

TRANSKIP WAWANCARA

Nama responden : Bapak Samiran
Tempat wawancara : Kediaman Bapak Samiran
Tanggal/Jam : Pada tanggal 18 november 2020
Sebab wawancara : Warga Desa Wonoasri

Peneliti	Bagaimana pengertian adat jilu menurut bapak?
Informan	Jilu adalah salah satu dari pengantin anak pertama dan yang satunya anak ketiga tidak peduli yang nomer satu atau tiga itu laki-laki atau perempuannya tetap tidak boleh menikah karena bisa terkena bencana, Tapi anak sekarang kalau udah cinta langsung menikah tidak peduli dengan adat disini, nanti kasihan dikhawatirkan di belakang ada musibah
Peneliti	Menurut bapak mengapa sebagian warga wonoasri tetap melaksanakan pernikahan jilu?
Informan	Karena mereka tidak tahu. Hanya saja mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi disini



TRANSKIP WAWANCARA

Nama responden : Bapak Jami
Tempat wawancara : Kediaman Bapak Jami
Tanggal/Jam : Pada tanggal 18 November 2020
Sebab wawancara : Warga Desa Wonoasri

Peneliti	Bagaimana pernikahan di Desa Wonoasri terkait adat jilu menurut bapak?
Informan	Menikah itu aslinya di dasari dengan rasa sayang dan cinta, kalau sudah sayang dan cinta, kemudian kalau ingin menikah itu harus yakin, tidak usah peduli dengan adat, kalau kita sudah yakin Lillahi ta'ala, InsyaAllah kita gak akan terkena musibah apapun. Karena takdir, salah satunya jodoh itu yang mempunyai hak atau kehendak itu Allah, bukan adat ataupun manusia. Beberapa masyarakat yang sudah melanggar adat di dasari dengan keyakinan karena Allah mereka baik-baik saja mas, Alhamdulillah tidak terjadi apa-apa
Peneliti	Menurut bapak mengapa sebagian warga wonoasri tetap melaksanakan pernikahan jilu?
Informan	Karena kurang pengetahuan mengenai adat jilu.
Peneliti	Bagaimana bapak menyikapi adat jilu tersebut apabila orang tua tidak merestui?
Informan	Kalau dipaksa dilaksanakan maka akan timbul sesuatu yang tidak baik.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama responden : Bapak Sumawan
Tempat wawancara : Kediaman Bapak Sumawan
Tanggal/Jam : Pada tanggal 10 November 2020
Sebab wawancara : Warga Desa Wonoasri

Peneliti	Apa penyebab terjadinya perubahan sosial bapak?
Informan	Terjadinya perubahan sosial itu ya gara-gara dari pemikiran masyarakatnya sendiri, di lihat dari zaman yang modern ini pemikiran masyarakat semakin maju, menganggap bahwa tradisi adat jilu itu cuma mitos dan tidak akan terjadi apa-apa, kita itu punya Allah sang Pencipta, semua itu dari Allah, maka percaya dengan Allah jangan percaya dengan adat
Peneliti	Menurut bapak bagaimana masyarakat agar supaya tidak percaya lagi dengan adat jilu?
Informan	Ya harus yakin dengan Allah, jangan percaya dengan mitos

TRANSKIP WAWANCARA

Nama responden : Ibu Ratna
Tempat wawancara : Kediaman Ibu Ratna
Tanggal/Jam : Pada tanggal 18 November 2020
Sebab wawancara : Warga Desa Wonoasri

Peneliti	Apa penyebab terjadinya perubahan sosial ibu?
Informan	Penyebabnya ya sekarang itu yang zamannya pendidikan semakin maju mas, maka dari itu masyarakat disini semakin menganggap bahwa adat disini sudah tidak lagi dilaksanakan, masyarakatnya sekarang sudah tidak urus (moso bodo) artinya jika mau menikah ya menikah aja jangan takut adat, toh masyarakat disini juga sering melaksanakan kegiatan islami seperti pengajian, hadroh, makanya pemikiran masyarakatnya semakin berkembang
Peneliti	Menurut ibu bagaimana masyarakat agar supaya tidak percaya lagi dengan adat jilu?
Informan	Sekolah yang tinggi agar supaya mendapatkan ilmu

TRANSKIP WAWANCARA

Nama responden : Bapak Joko
Tempat wawancara : Kediaman Bapak Joko
Tanggal/Jam : Pada tanggal 18 November 2020
Sebab wawancara : Warga Desa Wonoasri

Peneliti	Apa penyebab terjadinya perubahan sosial bapak?
Informan	Masyarakat Desa Wonoasri dari tahun ke tahun penduduknya semakin maju dan pemikirannya semakin positif, bahwa adat jilu itu sudah tidak ada lagi, karena anak-anak sekarang pada sekolah semua mas, jadi tau ajaran tentang hukum islam, tradisi adat jilu seperti ini, jadi pemikirannya semakin berkembang maju, dengan di dasari pendidikan yang semakin tinggi maka menjadikan anak tersebut semakin pintar
Peneliti	Menurut bapak bagaimana masyarakat agar supaya tidak percaya lagi dengan adat jilu?
Informan	Menambah ilmu dan ambil positif jangan negatif

TRANSKIP WAWANCARA

Nama responden : Ibu Yayuk
Tempat wawancara : Kediaman Ibu Yayuk
Tanggal/Jam : Pada tanggal 18 November 2020
Sebab wawancara : Warga Desa Wonoasri

Peneliti	Apa penyebab terjadinya perubahan sosial ibu?
Informan	Yang menyebabkan perubahan kurang tau persis mas, yang jelas di desa ini sering mengadakan yasinan, pengajian ibu-ibu muslimat, arisan, dan setelah itu memang diadakan sharing ilmu terkait hukum-hukum islam, dan juga di adakan tanya jawab mas bagi yang belum mengerti. Pokoknya ibu-ibu disini pada senang dengan adanya kegiatan seperti ini mas, soalnya semakin banyak ilmu menjadi paham
Peneliti	Menurut ibu bagaimana masyarakat agar supaya tidak percaya lagi dengan adat jilu?
Informan	Harus mencari pengetahuan dan jangan asal ikut-ikutan